



PELAFALAN BAHASA INGGRIS MELALUI *TONGUE TWISTER*

ENGLISH PRONUNCIATION THROUGH TONGUE TWISTERS

Amra Ariyani^{1*}, Munir², Samtidar³, Hasriani G⁴, Chaerul Fadlan Saud⁵

¹ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

^{2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Amra.ariyani@unnm.ac.id

Abstrak. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk melatih dan membimbing siswa-siswi SMP Negeri 2 Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa untuk meningkatkan keterampilan pelafalan bahasa Inggris mereka. Para siswa diberikan praktik langsung pelafalan bahasa Inggris dengan memberikan beberapa kata. Setelah itu, mereka bermain melalui *tongue twister* secara berpasangan dan berkelompok. Materi berfokus pada *stress* (tekanan) dan *intonation* (intonasi). Hasil yang diperoleh adalah siswa kelas 7² SMP Negeri 2 Kabupaten Gowa mampu melaftalkan kata-kata dan kalimat dalam Bahasa Inggris dengan benar dan tepat. Hal ini dibuktikan dengan data bahwa 85% siswa kelas 7² SMP Negeri 2 Kabupaten Gowa mampu melaftalkan hampir semua kata dalam Bahasa Inggris. Mereka mampu malaftalkan kata-kata dan kalimat dengan *stress* dan intonasi dengan baik.

Kata kunci: Pelafalan, Tongue Twister, Stres dan Intonasi

Abstract. This Community Partnership Program (PKM) activity aims to train and guide students of SMP Negeri 2, Somba Opu District, Gowa Regency to improve their English pronunciation skills. The students were given direct practice in English pronunciation by giving some words. After that, they played through tongue twisters in pairs and groups. The material focused on stress and intonation. The results obtained are those students of class 7² of SMP Negeri 2, Gowa Regency are able to pronounce words and sentences in English correctly and precisely. This is evidenced by the data that 85% of students of class 7² of SMP Negeri 2, Gowa Regency are able to pronounce almost all words in English. They are able to pronounce words and sentences with good stress and intonation.

Keywords: Pronunciation, Tongue Twister, Stress, and Intonation

Article History:

Received	Revised	Published
06 Oktober 2025	10 November 2025	15 November 2025

Pendahuluan

Salah satu sub-skill yang juga perlu menjadi perhatian bagi para guru yaitu *Pronunciation* (pengucapan/pelafalan) dalam Bahasa Inggris. Somantri dkk (2021) menyatakan bahwa pelafalan dalam bahasa Inggris merupakan sub-skill yang sangat sulit dipahami oleh siswa, dan membutuhkan waktu lama untuk meningkatkan keterampilan tersebut. *Pronunciation* biasanya digunakan untuk keterampilan *listening* (mendengar) dan *speaking* (berbicara). Dalam keterampilan *listening*, siswa diharapkan mampu memahami pengucapan yang disampaikan oleh pembicara baik secara langsung atau melalui kaset atau video rekaman, atau melalui media youtube berbahasa Inggris. Begitu juga dalam keterampilan berbicara, siswa diharapkan mampu berbicara atau bercakap dalam Bahasa Inggris dengan pengucapan yang benar dan tepat.

Kelly (2000) menyatakan bahwa siswa yang memiliki pelafalan Bahasa Inggris yang baik akan mudah dipahami oleh orang lain. Sebaliknya, siswa yang memiliki pelafalan Bahasa Inggris yang kurang baik, akan sulit dipahami oleh orang lain. Jika pelafalan buruk, maka akan mudah mengubah makna atau konteks dari kalimat yang dilafalkan walaupun struktur Bahasa dan kosakata yang digunakan tepat.



Gambar 1. PKM Tongue Twister

Dalam belajar pronunciation, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: sound (bunyi), stress (tekanan), dan intonation (intonasi). Aspek yang pertama adalah bunyi. Bunyi terdiri atas dua, yaitu vocal dan konsonan. Siswa akan mempelajari bagaimana bunyi vocal dan konsonan dalam Bahasa Inggris., dan mampu membedakan bunyi setiap vocal dan konsonan tersebut. Aspek yang kedua adalah tekanan (stress).

Gilakjani (2011) memaparkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh para pembelajar bahasa Inggris terkait dengan pelafalan bahasa Inggris, yaitu: kurangnya motivasi, tidak berminat terhadap pelafalan, kurangnya penekanan guru dalam hal pelafalan, pengaruh bunyi bahasa pertama terhadap bahasa Inggris, dan kurangnya perhatian terhadap *stress* (tekanan), *rhythm* (irama), dan *intonation* (intonasi).

Pernyataan Gilakjani (2011) di atas sejalan dengan tanya jawab informal yang dilakukan pengabdian kepada salah satu guru Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Kabupaten Gowa, beliau menyatakan bahwa pelafalan dalam bahasa Inggris merupakan salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah mereka. Banyak siswa sulit mengucapkan atau melafalkan suatu kata atau kalimat dengan bunyi, tekanan, dan intonasi yang benar dan tepat. Selain itu, siswa belum terbiasa mempraktikkan pelafalan dalam Bahasa Inggris dan kemampuan pelafalan bahasa Inggris mereka rendah. Hal tersebut disebabkan karena mereka masih dipengaruhi oleh bahasa sehari-hari mereka atau bahasa daerah yang mereka gunakan dan mereka tidak tertarik untuk melakukan pelafalan bahasa Inggris. Oleh karena itu, pengabdian melakukan pelatihan Pelafalan dengan menggunakan *Tongue Twister*.

Metode

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode seperti metode praktik dan bermain, feedback, evaluasi, dan refleksi.

1. Metode Praktik dan Bermain

Metode praktik dilakukan pada setiap pertemuan untuk memberikan praktik pengucapan kepada para siswa lalu memberikan metode bermain dengan menggunakan tongue twister pada dua pertemuan selanjutnya.

2. Metode Feedback

Metode ini digunakan untuk memberikan masukan kepada para siswa setelah mereka melakukan kegiatan praktik dan bermain. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal yang kurang jelas atau yang belum dimengerti oleh mereka dan memberi kesempatan kepada peserta lain untuk menjawab pertanyaan tersebut.

3. Evaluasi

Metode evaluasi ini digunakan untuk memberikan evaluasi berupa sebuah *Pronunciation test* (Tes Pelafalan) kepada para siswa untuk mengetahui kemampuan *pronunciation* mereka.

4. Refleksi

Metode ini digunakan untuk memberikan refleksi kepada peserta terhadap kemampuan pelafalan mereka. Selain itu, sesi refleksi juga akan dilakukan untuk memeroleh refleksi atau masukan dari peserta terhadap kegiatan pelatihan ini baik mengenai kegiatan praktik dan bermain maupun tes pelafalan yang diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut

Pertemuan pertama. Pengabdi dan mahasiswa memperkenalkan diri kepada para siswa sebagai awal pertemuan agar pelatihan dapat berjalan dengan baik. Setelah acara *perkenalan diri*, pengabdi bertanya beberapa hal yang berkaitan dengan materi dasar bahasa Inggris yang sudah dipelajari oleh para siswa di kelas reguler mereka, seperti angka, benda yang ada di kelas, dan arti kata. Sesi berikutnya adalah diskusi. Pengabdi membagi 32 orang siswa ke dalam 8 kelompok, dan memberikan secarik kertas yang berisi 10 kata. Siswa bersama anggota kelompok mereka mencari arti kata-kata tersebut. Setelah itu, kami membahas tugas tersebut bersama-sama dan memberi *reward* kepada kelompok yang menjawab benar.



Gambar 2. Setiap kelompok mempraktikkan pelafalan kata

Kegiatan selanjutnya adalah *Pronunciation Drill*. Pengabdi mengarahkan kepada siswa untuk melafalkan kata-kata tersebut dengan benar. Semua siswa dalam kelompok mereka mendapat giliran dalam kegiatan ini. Kelompok yang melafalkan dengan stress yang benar memeroleh *reward*. Pengabdi memberikan feedback pelafalan yang benar dan tepat sesuai stres kata tersebut.

Setelah semua kelompok melakukan *Pronunciation Drill*, pengabdi menginformasikan kepada siswa bahwa mereka akan melakukan Praktik dan Bermain dengan *Tongue Twister*. Pengabdi memberikan 1 tongue twister dalam frase kepada setiap kelompok. Kemudian pengabdi menginstruksikan kepada siswa untuk mempraktikkan tongue twister tersebut dengan teman kelompoknya sebelum mereka melafalkannya bersama-sama di depan teman-teman mereka yang lain. Ketika setiap kelompok melafalkan tongue twister mereka, sebagian kelompok mampu melafalkan tongue twister tersebut dengan benar, dan sebagian lagi masih ada yang salah pengucapan dan stress (tekanan). Tiba-tiba sesi bermain, pengabdi memperkenalkan permainan *Whispering game* dan menyampaikan tata cara permainan. Pengabdi membagi siswa ke dalam 2 kelompok, yaitu Kelompok A dan kelompok B. Setiap pimpinan kelompok diberi 1 tongue twister berbentuk frase. Pimpinan kedua kelompok diminta maju ke depan dan membaca 1 kalimat yang sama, dan peminpin kelompok tersebut akan membisikkan kalimat tersebut, kemudian dilanjutkan dengan anggota kelompok sampai pada giliran akhir anggota setiap kelompok. Hasil yang diperoleh 1

kelompok mampu melafalkan kalimat hampir sempurna, dan kelompok yang lain masih banyak melakukan kesalahan pengucapan dan intonasi.

Pertemuan kedua. Pada pertemuan ini pengabdi melakukan review hasil pertemuan sebelumnya. Setelah itu, pengabdi memberikan materi yang berbeda kepada 8 kelompok siswa. Mereka diberikan 10 kata.



Gambar 3. Siswa bekerja dalam kelompok

Pertama-tama setiap kelompok melafalkan kesepuluh kata tersebut dan mengartikan kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa hampir semua kelompok mampu mengartikan kata-kata tersebut. Mereka sulit mengartikan kata "bug" dalam bahasa Indonesia. Pengabdi tidak lupa memberikan feedback terhadap hasil pekerjaan mereka.

Pertemuan Ketiga. Pada pertemuan terakhir ini, pengabdi mengulang atau mereview setiap materi dan hampir semua siswa mampu mengingat dan melafalkan materi yang telah mereka pelajari. Pengabdi memberikan feedback dan evaluasi. Mereka juga menuliskan kesan mereka pada sticky notes yang dibagikan kepada mereka. Semua siswa menyatakan senang, bahagia, dan bersemangat belajar bahasa Inggris melalui *tongue twisters*.



Gambar 4. Pengabdi dan siswa mereview hasil kegiatan

Kegiatan PKM yang membahas pelafalan Bahasa Inggris melalui *tongue twisters* berfokus pada stress dan intonasi. Siswa masih kesulitan dalam melafalkan beberapa kata yang terdiri dari dua suku kata, yang biasanya penekanan pada suku kata pertama, dibaca pada suku kata kedua begitu juga sebaliknya. Hal yang sama terjadi ketika mereka malafalkan sebuah kalimat dan mereka melafalkan dengan intonasi yang berbeda.

Walaupun begitu, 85% siswa kelas 7² mampu melafalkan hampir semua kata yang diberikan dalam Bahasa Inggris. Selain itu, mereka sangat berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan ini mulai dari awal pembelajaran sampai pada akhir pembelajaran. Mereka juga menyatakan bahwa mereka sangat senang mengikuti pelatihan karena metode yang digunakan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka belajar Bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan pendapat Juniarti et al. (2020) bahwa penggunaan *tongue twisters* merupakan cara yang cepat, menyenangkan, dan efisien menumbuhkan dan meningkatkan pelafalan Bahasa Inggris siswa. Sugiharto et. al. (2022) juga menyatakan bahwa mengajar pronunciation melalui *tongue twisters* mampu meningkatkan kemampuan pronunciation siswa.

Kesimpulan

Program ini terbukti efektif dalam membimbing dan meningkatkan keterampilan pelafalan Bahasa Inggris siswa, khususnya dalam aspek stress (tekanan) dan intonation (intonasi). Data menunjukkan bahwa 85% siswa kelas 72 SMP Negeri 2 Kabupaten Gowa mampu melafalkan hampir semua kata dan kalimat dalam Bahasa Inggris dengan benar dan tepat, termasuk menggunakan *stress* dan *intonation* yang baik. Penggunaan metode praktik dan bermain melalui *tongue twister* sangat menyenangkan dan berhasil menumbuhkan motivasi serta minat siswa dalam belajar Bahasa Inggris, yang sejalan dengan temuan penelitian lain bahwa *tongue twister* adalah cara yang cepat, efisien, dan menyenangkan untuk meningkatkan pelafalan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua LP2M Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan PKM ini, Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini, Wakil Dekan 1 Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam melaksanakan kegiatan ini. Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru Bahasa Inggris, dan para siswa SMP Negeri 2 Gowa atas dukungan dan semangat dalam pelaksanaan PKM ini.

Referensi

- Gilakjani, Abbas Pouhossein. (2011). A Study on the Situation of Pronunciation Instruction in ESL/EFL Classroom. *Journal of Studies in Education*. https://www.researchgate.net/publication/315035214_A_Study_on_the_Situation_of_Pronunciation_Instruction_in_ESLEFL_Classrooms diakses pada tanggal 27 Februari 2023.
- Juniarti, N. T., Amzah, & Magdahalena. (2020). Using Tongue Twister Technique to Improve Students' Pronunciation Ability. *Inspiring: English Education Journal*, 3(1), 49–57. <https://doi.org/10.35905/inspiring.v3i1.1324>
- Kelly, Gerald. 2000. How to Teach Pronunciation. England: Pearson Education Limited.
- Sistematika Usul dan laporan Akhir Pengabdian kepada Masyarakat Tahun 2023. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Universitas Negeri Makassar.
- Somantri, Dayanti & Yusuf. (2021). The Use of Talking Dictionary in Learning Pronunciation among Senior High School Students in Cianjur. *Proceedings International Conference on Education of Suryakencana*, Cianjur: January 9, 2021. Hal. 264-268.
- Sugiharto, P. A., Santoso, Y. I., & Shofyana, M. H. (2022). Teaching English Pronunciation Using Tongue Twister. *Acitya: Journal of Teaching and Education*, 4(1), 189–197. <https://doi.org/10.30650/ajte.v4i1.3210>